

BENTUK PENYAJIAN TARI *BALANANG* SUKU SAKAI DI KELURAHAN PEMATANG PUDU KECAMATAN MANDAU KABUPATEN BENGKALIS PROVINSI RIAU

Febriani Attahhiyyah^{1*}, Desfiarni²

¹Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

*Corresponding Author

¹ attahiyahfebriani@gmail.com

² desfiarni@fbs.unp.ac.id

How to cite: Febriani Attahhiyyah*, Desfiarni. (2024). Bentuk Penyajian Tari Balanang Suku Sakai di Kelurahan Pematang Pudu Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, Vol 13(1): 62-71

ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini adalah untuk menemukan bentuk dan mendeskripsikan bentuk penyajian Tari Balanang pada peringatan Hari Sumpah Pemuda di SMKN 3 Mandau. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung alat tulis dan handphone. Data penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, mereduksi data, menyajikan data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari Balanang merupakan tari tradisional masyarakat suku Sakai Bathin Betuah yang menggambarkan aktivitas kehidupan sehari-hari masyarakat suku Sakai dalam memenuhi kebutuhan hidup dari hutan seperti mencari ubi mengalo, tumbuhan herbal, dan berburu. Hewan yang diburu seperti kijang, kancil dan menangkap ikan. Tari Balanang ditampilkan dalam acara kepentingan masyarakat suku Sakai seperti ritual pengobatan dan penyambutan tamu-tamu besar yang berkunjung ke daerah suku Sakai.

ABSTRACT

The aim of this research is to find the form and describe the presentation of the Balanang Dance at the Youth Pledge Day commemoration at SMKN 3 Mandau. This type of research is qualitative research with a descriptive analysis approach. The instrument for this research was the researcher himself and assisted with supporting instruments, stationery and cellphones. This research data uses primary data and secondary data. Data was collected through literature study, observation, interviews and documentation. The steps for analyzing data are collecting data, reducing data, presenting data and drawing conclusions. The results of the research show that the Balanang dance is a traditional dance of the Sakai Bathin Betuah tribe which depicts the daily life activities of the Sakai tribe in fulfilling their living needs from the forest, such as looking for yams, herbal plants, and hunting. Animals that are hunted include deer, deer and catching fish. The Balanang dance is performed at events of interest to the Sakai tribe community, such as healing rituals and welcoming big guests visiting the Sakai tribe area.

KATA KUNCI

Bentuk penyajian, Tari *Balanang*, suku Sakai

KEYWORDS

Form of presentation, Balanang Dance, Sakai tribe

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



PENDAHULUAN

Suku Sakai merupakan suku pedalaman yang hidup secara nomaden dan mempunyai sistem budaya dan sosial tersendiri yang mereka ikuti dan dijadikan acuan dalam kehidupan sehari-hari. Suku Sakai secara tradisional hidup dengan berburu dan memanfaatkan hasil tumbuhan di hutan. Masyarakat suku Betuah di Pemandian Sakai Desa Pudu Pematang, Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis mempunyai tarian tradisional yang masih eksis, seperti Tari Balanang. Menurut Desfiarni (Ulya dan Desfiarni, 2023), tari tradisional merupakan tarian khas dan tumbuh serta berkembang di suatu daerah. Tarian ini tentunya berbeda dengan tarian daerah lain, karena tari tradisional merupakan identitas daerah masing-masing yang selalu mengikuti pola adat dan tidak berubah.

Tari Balanang tumbuh dan eksis di Kelurahan Pematang Pudu tepatnya dalam masyarakat suku Sakai Bathin Betuah. Tari Balanang merupakan tari tradisional masyarakat suku Sakai Bathin Betuah yang menggambarkan aktivitas kehidupan sehari-hari masyarakat suku Sakai dalam memenuhi kebutuhan hidup dari hutan seperti mencari ubi *mengalo* (ubi kayu), tumbuhan herbal, dan berburu. Hewan yang diburu seperti kijang, kancil dan menangkap ikan. Tari Balanang berada dalam gqxc masyarakat suku Sakai yang dibina oleh kepala suku Sakai Bathin Betuah.

Banten memiliki kebudayaan dari hasil akulturasi. Ada beberapa unsur akulturasi yang ada di Banten yaitu Jawa, Sunda, Betawi, hingga Tiongkok bisa di temukan dengan ciri khas berkarakter dan adat istiadat budaya. Perpaduan dua budaya namun memiliki tujuan yang sama sehingga terbentuklah kebudayaan baru namun tidak meninggalkan kebudayaan sebelumnya (Sephia dkk, 2023). Contoh hasil dari akulturasi di Banten hadir dari perpaduan antara budaya Betawi dan budaya Tionghoa yang berkembang di Tangerang yaitu Tari Cokek Sipatmo.

Zainal (wawancara, 23 Mei 2023) menjelaskan bahwa Tari Balanang merupakan tari tradisional milik masyarakat suku Sakai Bathin Betuah yang ditampilkan sebagai hiburan atau tontonan untuk melepas penat bagi penari maupun penontonnya. Tari Balanang masyarakat suku Sakai Bathin Betuah biasanya ditampilkan dalam acara kepentingan masyarakat suku Sakai seperti pada ritual pengobatan (*badikei*), acara penyambutan tamu-tamu besar (kepala suku atau kepala daerah) yang berkunjung ke daerah suku Sakai. Seiring perkembangan zaman Tari Balanang juga dapat dinikmati atau dipertontonkan kepada masyarakat di luar masyarakat suku Sakai, seperti acara pemerintahan, HUT RI dan Kabupaten serta peringatan Hari Sumpah Pemuda. Bentuk penyajian pada peringatan Hari Sumpah Pemuda di SMKN 3 Mandau itu masih dalam bentuk tradisional atau sama dengan bentuk penyajian Tari Balanang yang ditampilkan pada acara lain seperti pada ritual pengobatan (*badikei*). Penyajian Tari Balanang pada gerak penari dan syair yang dilantunkan pemusik menggambarkan aktivitas masyarakat suku Sakai dalam mencari nafkah yang diwujudkan dalam bentuk tipe komikal (Hasanah, 2021). Untuk menikmati keberhasilan dalam mencari nafkah,

luapan emosionalnya diekspresikan ke bentuk komikal untuk menghilangkan lelah dan menghibur penontonnya. Hal tersebut menjadi ciri khas dari tari tersebut.

Tari Balanang memiliki 5 ragam gerak, diantaranya adalah gerak *sombah*, gerak *gonjou-gonjou*, gerak *pikul kuju*, gerak *boban ago*, gerak *ngimbau kuyuk*. Gerakan-gerakan tersebut memiliki makna yang berhubungan dengan masyarakat suku Sakai yang menggambarkan aktivitas masyarakat suku Sakai berkaitan dengan latar belakangnya sebagai masyarakat pedalaman (Basya dkk, 2017). Beberapa gerakan dilakukan secara berulang-ulang dan penampilannya berlangsung 4-5 menit. Desain lantai yang terdapat dalam Tari Balanang didominasi garis lurus (berbanjar ke belakang) dan garis lingkaran. Penyajian Tari Balanang penari menari sambil memikul *kuju* (tombak) dan menyandang *ago* (keranjang yang terbuat dari rotan). *Kuju* dan *ago* merupakan properti dalam Tari Balanang. Musik iringan Tari Balanang diiringi dengan alat musik tradisional suku Sakai yang bernama *odok* dimainkan oleh satu orang pemusik.

Sirun (Wawancara, 25 Mei 2023) mengungkapkan bahwa penyajian Tari Balanang ditarikan satu orang penari laki-laki dewasa berusia 40 tahun ke atas, karena gerak Tari Balanang mengekspresikan ketangguhan dan kekuatan masyarakat suku Sakai dalam mencari nafkah serta diwujudkan dalam bentuk gerak yang komikal atau lucu. Sedangkan perempuan suku Sakai dalam adat dilarang bernyanyi atau menari di depan orang banyak karena marwah perempuan itu dijaga sebagai perempuan yang berakhlak, beretika dan bernilai di mata masyarakat suku Sakai. Kostum yang digunakan pada Tari Balanang adalah pakaian adat suku Sakai Bathin Betuah sejenis baju koko berwarna hitam dengan bis merah dan memakai aksesoris yaitu *deta bekawang* dan *kumbang*. Tempat pertunjukannya biasanya pentas arena seperti di lapangan atau halaman terbuka.

Namun tidak banyak dari masyarakat suku Sakai yang dapat menarik atau menguasai Tari Balanang, hanya 4-5 orang dan rata-rata sudah tua yang berumur 30-60 tahun. Oleh karena itu Tari Balanang sebagai tari tradisional kesenian budaya masyarakat suku Sakai ini patut dilestarikan agar tidak hilang dalam masyarakat, maka Tari Balanang dalam perspektif bentuk penyajian didokumentasikan melalui penulisan karya ilmiah skripsi. Dikhawatirkan jika tidak ada bukti tertulis tentang bentuk penyajian Tari Balanang pada acara Hari Sumpah Pemuda di SMKN 3 Mandau, maka di masa yang akan datang tidak ada lagi yang mengetahui tentang bentuk penyajian Tari Balanang.

Menurut Edi Sedyawati (dalam Rahmawati dan Mansyur, 2023) bentuk pertunjukan adalah suatu bentuk yang terdiri dari beberapa unsur pertunjukan yang digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan tertentu dari pencipta kepada penonton dalam pertunjukan. Sebagaimana menurut Hadi (dalam Afrilia dan Asriati, 2023) bentuk pertunjukan meliputi gerak tari, desain lantai, pertunjukan musik, tata rias dan busana, alat peraga dan tempat pertunjukan.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa Tari Balanang perlu dijaga dan dilestarikan. Dalam hal ini peneliti tertarik meneliti Tari Balanang masyarakat suku Sakai di Kelurahan Pematang Pudu

Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis ke dalam bentuk penyajian dikarenakan Tari Balanang yang menggambarkan semangat masyarakat suku Sakai dalam menjalani aktivitas kehidupan yang tertuang ke dalam bentuk penyajian tari dalam bentuk komikal atau lucu.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Menurut Moleong (2012: 4) Penelitian kualitatif deskriptif artinya data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka, dimana penelitian tersebut memberikan gambaran penyajian laporan sedemikian rupa hingga tampak seperti bentuk akhir tergantung keadaan. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan perangkat pendukung seperti alat tulis dan telepon genggam. Data penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data menggunakan teori Sugiyono (2011: 333) antara lain: pengumpulan data, mereduksi data, menyajikan data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Penyajian Tari Balanang pada acara Hari Sumpah Pemuda di SMKN 3 Mandau

Tari Balanang disajikan selesai pelaksanaan Upacara Bendera Hari Sumpah Pemuda. Upacara tersebut diikuti oleh semua siswa, guru beserta staf SMKN 3 Mandau yang hadir pada saat penelitian di tempat yang telah disediakan, Tari Balanang disajikan di hadapan seluruh siswa, guru beserta staf SMKN 3 Mandau, seperti gambar di bawah ini.



Gambar 1. Upacara Hari Sumpah Pemuda



Gambar 2. Kondisi Penonton

Penyajian Tari Balanang dapat dilihat dari aspek unsur-unsur tari, yaitu gerak, desain lantai, musik, penari, properti, tata rias dan kostum, dan tempat pertunjukan. Tari balanang diawali dengan bunyian musik pukulan *odok* (gendang). Selanjutnya penari melakukan gerak *sombah* 1x8 hitungan, dengan pososo penari berada di tengah-tengah arena atau di tengah-tengah panggung. Berikut gambar gerak *sombah*.



Gambar 3. Gerak Sombah

Selanjutnya melakukan gerak *gonjou-gonjou* 1x8 hitungan posisi kaki dibuka ke depan dengan menggoyangkan pinggul dan badan ke depan belakang. Selanjutnya melakukan gerak *pikul kuju* sebanyak 8x8 hitungan, gerakan ini dilakukan 4 penjuru (depan, samping kiri, belakang, samping kanan), masing-masing arah dilakukan 2x8 hitungan. Pada hitungan 1-4 melakukan gerakan kaki dengan melangkah ke depan, lalu pada hitungan 5-8 melakukan gerakan dengan melangkahkan kaki ke belakang, dengan badan turun naik bahu sampai torso atas sambil melangkah mengikuti hentakan arah hadap ke depan. Begitu hitungan selanjutnya dengan gerakan yang sama dengan arah hadap bergantian.



Gambar 4. Gerak Pikul Kuju



Gambar 5. Gerak Goniou-gonjou

Kemudian melakukan gerak *gonjou-gonjou* kembali 2x8 hitungan. Lalu melakukan gerak *boban ago* 4x8 hitungan. Pada hitungan 1-4 penari melakukan gerakan melangkah ke depan dengan kaki dan badan turun naik bahu sampai torso atas sambil melangkah membentuk setengah lingkaran dan pada hitungan 5-8 gerakan langkah kaki dan badan turun naik bahu sampai torso atas sambil melangkah sama seperti gerakan sebelumnya tetapi menghadap ke samping kiri. Gerakan ini dilakukan berulang. Kemudian melakukan gerak *gonjou-gonjou* kembali 2x8 hitungan.



Gambar 6. Gerak Boban Ago

Selanjutnya gerak *Ngimbau Kuyuk*, gerakan ini gerakan berputar dengan gerakan kaki seperti berjalan cepat dengan badan turun naik bahu sampai torso atas sambil melangkah mengikuti garis lingkaran 5x8 hitungan. Dan terakhir ditutup dengan melakukan gerak *sombah* kembali dengan sikap dan hitungan yang sama.



Gambar 7. Gerak Ngimbau Kuyuk

Desain lantai yang terdapat dalam Tari Balanang ini adalah berbentuk garis lurus (berbanjar ke belakang) dan garis lengkung. Garis lurus dalam Tari Balanang yaitu pada saat penari melakukan gerak pikul kuju yang membentuk garis lurus berbanjar ke balakang (maju mundur). Sedangkan garis lengkung digunakan pada saat penari melakukan gerak boban ago yaitu garis setengah lingkaran dan pada saat gerak ngimbau kuyuk yaitu garis lingkaran.

Tari Balanang menggunakan musik tradisional suku Sakai dengan bunyi pukulan odok (gendang) dan lagu “Tuk Lanang”. Musik iringan tari Balanang merupakan musik eksternal yang dimainkan secara langsung oleh satu orang pemain musik laki-laki. Pemusik memainkan alat musik sambil bersyair.

Penyajian Tari Balanang penarinya berbentuk tunggal, ditarikan oleh satu orang laki-laki dewasa berusia 40 tahun ke atas, karena gerak Tari Balanang mengekspresikan ketangguhan dan kekuatan masyarakat suku Sakai dalam mencari nafkah serta diwujudkan dalam bentuk gerak yang komikal atau lucu. Sedangkan perempuan suku Sakai dalam adat dilarang bernyanyi atau menari di depan orang banyak karena marwah perempuan itu dijaga sebagai perempuan yang berakhlak,

beretika dan bernilai di mata masyarakat suku Sakai. Pada saat menari penari menggunakan properti yaitu kuju (tombak) dan ago (keranjang).

Pada Tari Balanang penarinya nyaris tidak menggunakan rias, dikarenakan penarinya ditarikan oleh para lelaki dari kalangan tua sudah berusia dan juga menggambarkan kesederhanaan masyarakat suku Sakai. Kostum yang digunakan penari pada Tari Balanang adalah pakaian adat suku Sakai Bathin Betuah yang berwarna hitam sejenis baju koko dengan bis merah dan memakai aksesoris yaitu deta bekawang dan kumbang. Tempat pertunjukan pada Tari Balanang adalah pentas arena yang dapat disaksikan dari berbagai arah seperti di lapangan atau halaman terbuka. Pada acara yang peneliti saksikan Tari Balanang ditampilkan di lapangan atau halaman terbuka di SMKN 3 Mandau. Dengan penontonnya duduk di tempat yang telah disediakan (di lantai lapangan) menghadap ke penari

Pembahasan

Tari Balanang merupakan tari tradisional masyarakat suku Sakai Bathin Betuah di Kelurahan Pematang Pudu Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau yang masih eksis sampai saat ini. Tari Balanang merupakan tari yang dilatar belakangi kisah seorang laki-laki yang biasa dipanggil Lanang. Ketika laki-laki tersebut sedang melepaskan penat sambil menari-nari dengan gerakan yang lucu. Gerak-gerak tari yang dilakukan menggambarkan aktivitas kehidupan sehari-hari masyarakat suku Sakai dalam memenuhi kebutuhan hidup dari hutan seperti mencari ubi mengalo, tumbuhan herbal, dan berburu. Hewan yang diburu seperti kijang, kancil dan menangkap ikan. Sehingga orang-orang yang melihatnya tertawa dan terhibur dengan tarian si Lanang. Bahwa dari peristiwa tersebut terciptalah Tari Balanang, yang pertama kali ditampilkan pada tradisi ritual pengobatan suku Sakai (badikei). Hingga saat itu tarian tersebut menjadi tarian yang digunakan dalam acara kepentingan masyarakat suku Sakai seperti ritual pengobatan (badikei), acara penyambutan tamu-tamu besar (kepala suku atau kepala daerah) yang berkunjung ke daerah suku Sakai. Seiring perkembangan zaman Tari Balanang dapat dinikmati atau dipertontonkan kepada masyarakat di luar masyarakat suku Sakai, seperti acara pemerintahan, HUT RI dan Kabupaten serta peringatan Hari Sumpah Pemuda (Armi dan Mansyur, 2022).

Tari Balanang yang ditampilkan dalam peringatan Hari Sumpah Pemuda di SMKN 3 Mandau pada tanggal 28 Oktober 2023. Tujuan dari acara peringatan Hari Sumpah Pemuda ini adalah untuk membangkitkan jiwa dan sikap nasionalisme pemuda-pemuda Indonesia khususnya siswa-siswi SMKN 3 Mandau. Sedangkan tujuan penampilan Tari Balanang ini untuk mengisi acara sebagai hiburan dalam rangka melestarikan dan memberi edukasi tentang tari tradisional suku Sakai agar siswa memahami bahwa mereka adalah generasi milenial. Dengan adanya penampilan Tari Balanang di hadapan seluruh warga SMKN 3 Mandau, khususnya para siswa sebagai generasi penerus yang dapat menjaga dan melestarikan kebudayaan lokal tetap eksis.

Bentuk penyajian Tari Balanang merupakan simbolis representasional, yang diwujudkan ke dalam unsur-unsur tari Tari Balanang. Karena Tari Balanang merupakan simbol yang menceritakan peristiwa kehidupan masyarakat suku Sakai dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pada gerak Tari Balanang di samping temanya yang menggambarkan aktivitas kehidupan masyarakat suku Sakai juga berfungsi sebagai hiburan bagi penari dan penontonnya yang diwujudkan dalam bentuk gerak yang komikal atau lucu. Tari Balanang memiliki 5 ragam gerak, diantaranya adalah gerak sombah, gerak gonjou-gonjou, gerak pikul kuju, gerak boban ago, gerak ngimbau kuyuk. Beberapa gerakan dilakukan secara berulang-ulang dan penampilannya berlangsung 4-5 menit.

Desain lantai yang terdapat dalam Tari Balanang didominasi garis lurus (berbanjar ke belakang) dan garis lingkaran. Desain Lantai yang ada pada Tari Balanang memberikan makna kegigihan dan semangat masyarakat suku Sakai Bathin Betuah dalam menjalani aktifitas kehidupan sehari-hari yang diungkapkan dengan sukacita. Musik yang mengiringi Tari Balanang terdiri dari satu orang pemusik yang memainkan alat musik pukul bernama odok (gendang). Pada saat penyajian Tari Balanang juga terdapat musik internal atau suara dari mulut pemusik. Lirik pada syair lagu yang dinyanyikan penari juga sangat berperan penting dalam tarian itu karena nyanyian tersebut merupakan kunci si penari di setiap gerakannya yang menceritakan aktivitas masyarakat suku Sakai.

Penyajian Tari Balanang ditarikan satu orang penari laki-laki dewasa berusia 40 tahun ke atas, karena gerak Tari Balanang mengekspresikan ketangguhan dan kekuatan masyarakat suku Sakai dalam mencari nafkah serta diwujudkan dalam bentuk gerak yang komikal atau lucu. Sedangkan perempuan suku Sakai dalam adat dilarang bernyanyi atau menari di depan orang banyak karena marwah perempuan itu dijaga sebagai perempuan yang berakhlak, beretika dan bernilai di mata masyarakat suku Sakai.

Simbol dalam Tari Balanag juga terwujud pada properti yang dipakai saat penyajiannya seperti kuju (tombak) dan ago (keranjang) yang merupakan peralatan tradisional masyarakat suku Sakai yang digunakan sebagai alat untuk berburu dan menampung hasil yang didapatkan. Sedangkan pada kostum yang dipakai adalah pakaian adat suku Sakai Bathin Betuah yang berwarna hitam sejenis baju koko dengan bis merah dan memakai aksesoris yaitu deta bekawang dan kumbang. Kostum tersebut adalah bentuk khas karakteristik masyarakat suku Sakai dan seperti pakaian orang pergi bekerja. Sedangkan penarinya tidak menggunakan riasan karena penarinya laki-laki yang sudah tua. Tempat pertunjukan Tari Balanang adalah pentas arena yaitu di lapangan basket SMKN 3 Mandau.

PENUTUP

Simpulan

Tari Balanang merupakan tari tradisional masyarakat suku Sakai Bathin Betuah yang menggambarkan aktivitas kehidupan sehari-hari masyarakat suku Sakai dalam memenuhi kebutuhan

hidup dari hutan seperti mencari ubi mengalo, tumbuhan herbal, dan berburu. Hewan yang diburu seperti kijang, kancil dan menangkap ikan. Tari Balanang ditampilkan dalam acara kepentingan masyarakat suku Sakai seperti ritual pengobatan dan penyambutan tamu-tamu besar yang berkunjung ke daerah suku Sakai. Seiring perkembangan zaman tari Balanang juga dapat dinikmati atau dipertontonkan kepada masyarakat di luar masyarakat suku Sakai, seperti acara pemerintahan, HUT Kabupaten serta peringatan Hari Sumpah Pemuda. Tari Balanang yang ditampilkan pada peringatan Hari Sumpah Pemuda berfungsi sebagai hiburan dalam rangka melestarikan dan memberi edukasi tentang tari tradisional suku Sakai agar siswa memahami bahwa mereka adalah generasi milenial. Bentuk penyajian Tari Balanang yang disajikan pada peringatan Hari Sumpah Pemuda di SMKN 3 Mandau pada tanggal 28 Oktober 2023 sama bentuk penyajiannya dengan acara lainnya.

Bentuk penyajian Tari Balanang merupakan simbolis representasional, yang diwujudkan ke dalam unsur-unsur tari Tari Balanang. Karena Tari Balanang merupakan simbol yang menceritakan peristiwa kehidupan masyarakat suku Sakai dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Tari Balanang memiliki 5 ragam gerak, yaitu adalah gerak sombah, gerak gonjou-gonjou, gerak pikul kuju, gerak boban ago, gerak ngimbau kuyuk dan ditutup lagi dengan gerak sombah untuk menutup penampilan Tari Balanang. Sedangkan desain lantai yang terdapat dalam Tari Balanang adalah garis lurus (berbanjar ke belakang) dan garis lingkaran. Alat musik yang dimainkan dalam mengiringi penampilan Tari Balanang adalah odok (gendang), yang dimainkan oleh satu orang pemusik laki-laki. Penyajian Tari Balanang ditarikan oleh satu orang laki-laki dewasa yang berusia 40 tahun ke atas. Penari dalam menyajikan Tari Balanang memakai properti yaitu kuju (tombak) dan ago (keranjang). Busana yang digunakan dalam Tari Balanang adalah pakaian adat suku Sakai Bathin Betuah yang berwarna hitam sejenis baju koko dengan bis merah dan memakai aksesoris yaitu deta bekawang dan kumbang. Penarinya tidak memakai riasan dikarenakan penarinya laki-laki yang sudah tua. Tempat pertunjukan Tari Balanang adalah pentas arena yaitu di lapangan basket SMKN 3 Mandau..

DAFTAR PUSTAKA

- Afrilia, E., & Asriati, A. (2023). Bentuk Penyajian Tari Ngadu Tanduk Di Desa Siulak Panjang Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci Jambi. *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, 1(5), 80-92.
- Armi, R. F., & Mansyur, H. (2022). Bentuk Penyajian Tari Hari Langsung Sebagai Tari Kreasi Masyarakat Kota Pekanbaru. *Jurnal Sendratasik*, 11(2), 219-226.
- Basya, S. R., Erlinda, E., & Ediwar, E. (2017). Makna dan Fungsi Tari Kain dalam Upacara Begawai di Inderagiri Hulu, Riau. *Bercadik: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 2(1), 173-194.

- Hasanah, T. N. (2021). *Bentuk Penyajian Tari Tortor Adat Batak Kecamatan Kandis Kabupaten Siak Provinsi Riau* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja.
- Rahmawati, Laily Wulan, and Herlinda Mansyur. (2023). *Bentuk Penyajian Tari Sempaya dalam Kesenian Gamad pada Pesta Perkawinan di Desa Ujung Padang Kecamatan Kota Mukomuko Kabupaten Mukomuko* (Doctoral dissertation, UNP).
- Sephia, N. M., Ismunandar, I., & Aditya, M. C. P. (2023). Bentuk Penyajian Tari Persembahan Melayu di Kota Ranai Kabupaten Natuna Kepulauan Riau. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 12(2), 420-431.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & B*. Bandung: Alfabeta.
- Ulya & Desfiarni. (2023). *Makna Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung pada Pesta Perkawinan di Jorong Rurapatontang Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang).